

Strategi Pemberdayaan Badan Narkotika Nasional Bandar Lampung Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Di Kalangan Remaja Usia Sekolah.

Dosen pengampu : Intan Fitri Meutia, S.A.N., M.A., Ph.D



Disusun oleh :

Fachrul rozie kamil 2216041134

*Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Lampung*

BAB 1 PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja merupakan isu sosial yang sangat penting dan memprihatinkan. Dalam penelitian ini, kita akan melihat bagaimana Badan Narkotika Nasional (BNN) di Bandar Lampung melakukan pencegahan penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja usia sekolah melalui strategi pemberdayaan masyarakat. Mengapa isu ini penting untuk diteliti adalah karena remaja merupakan penerus bangsa dan menjadi ujung tombak masa depan negeri ini, apabila remaja dirusak oleh narkoba maka masa depan bangsa ini akan hilang. Penggunaan narkotika dan penyalahgunaan zat-zat terlarang telah menjadi masalah serius yang meresahkan masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan remaja usia sekolah. Narkotika adalah salah satu ancaman besar terhadap kesehatan dan masa depan generasi muda, serta dapat merusak tatanan sosial, ekonomi, dan keamanan negara. Badan Narkotika Nasional (BNN) adalah lembaga yang bertanggung jawab dalam upaya pencegahan, pemberantasan, dan rehabilitasi terkait narkotika. Bandar Lampung, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, tidak terlepas dari permasalahan penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja..

Fenomena penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja menjadi isu penting karena berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan remaja, seperti kesehatan fisik dan mental, prestasi sekolah, dan hubungan sosial. Selain itu, penyalahgunaan narkotika juga dapat menyebabkan masalah hukum yang serius bagi para remaja tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih terarah dan efektif dalam mencegah penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja usia sekolah.

Badan Narkotika Nasional (BNN) memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkotika. Namun, belum jelas sejauh mana strategi pemberdayaan BNN Bandar Lampung telah berhasil atau belum berhasil dalam menangani masalah penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji strategi pemberdayaan yang telah diterapkan oleh BNN Bandar Lampung dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan strategi tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi BNN Bandar Lampung dalam mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif dalam mengatasi penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja usia sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti dan pihak-pihak terkait lainnya yang tertarik dalam mengkaji masalah penyalahgunaan narkotika di Indonesia, khususnya di tingkat lokal. Penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja adalah isu sosial yang mendalam dan kompleks, yang memiliki dampak serius pada individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Di Indonesia, khususnya di kota-kota besar seperti Bandar Lampung, fenomena penyalahgunaan narkotika di kalangan

remaja usia sekolah semakin mengkhawatirkan. Remaja yang merupakan generasi penerus bangsa menjadi sangat rentan terhadap ancaman penyalahgunaan narkoba, dan jika tidak ditangani dengan serius, masalah ini berpotensi menghancurkan masa depan mereka dan berdampak negatif pada perkembangan sosial, ekonomi, dan keamanan negara.

Badan Narkotika Nasional (BNN) adalah lembaga yang memiliki peran sentral dalam upaya pencegahan, pemberantasan, dan rehabilitasi terkait narkoba di Indonesia. Salah satu tugas utama BNN adalah mengembangkan strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba, terutama di kalangan remaja. Namun, kendati upaya telah dilakukan, belum jelas sejauh mana strategi pemberdayaan masyarakat yang telah diterapkan oleh BNN Bandar Lampung telah berhasil atau belum berhasil dalam menangani masalah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

Penelitian ini menjadi sangat penting mengingat dampak negatif yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba menghadapi risiko serius terhadap kesehatan fisik dan mental mereka. Selain itu, penyalahgunaan narkoba juga dapat merusak prestasi sekolah mereka, mempengaruhi hubungan sosial, dan bahkan dapat menyebabkan masalah hukum yang serius. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih terarah dan efektif dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja usia sekolah.

Selain itu, penelitian ini relevan dengan pendekatan kualitatif karena fokusnya adalah untuk memahami secara mendalam berbagai aspek yang terkait dengan pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Pendekatan kualitatif akan memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dan memahami pengalaman, persepsi, dan pandangan remaja, keluarga, guru, serta pihak terkait lainnya yang terlibat dalam upaya pencegahan. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis konten, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba, efektivitas program-program pemberdayaan yang telah dilaksanakan, serta rekomendasi strategi yang dapat ditingkatkan atau diterapkan untuk meningkatkan keberhasilan dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang isu ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi BNN Bandar Lampung dalam mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian ini juga akan menjadi referensi bagi peneliti, praktisi, dan pihak-pihak terkait lainnya yang tertarik dalam mengkaji masalah penyalahgunaan narkoba di Indonesia, khususnya di tingkat lokal. Selain itu, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat menjadi salah satu kunci dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja usia sekolah, menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan aman bagi generasi muda. Penelitian ini juga relevan dengan pendekatan kualitatif karena memungkinkan

peneliti untuk mendalami nuansa kompleks yang terkait dengan isu penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja. Dengan menggali pemahaman mendalam melalui wawancara, observasi, dan analisis konten, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek, seperti pengalaman individu, persepsi keluarga, faktor lingkungan, dan dinamika sosial yang berkontribusi pada penyalahgunaan narkotika.

Selain itu, metode kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks budaya dan sosial yang unik di Bandar Lampung, yang dapat memengaruhi cara remaja berinteraksi dengan narkotika dan upaya pencegahannya. Dengan pendekatan ini, penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang tantangan dan peluang dalam mencegah penyalahgunaan narkotika di tingkat lokal.

Selain itu, metode kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk mendengarkan suara-suara remaja secara langsung, memahami motivasi, tantangan, dan persepsi mereka terhadap narkotika. Ini akan membantu menciptakan rekomendasi dan strategi yang lebih relevan dan efektif dalam mencegah penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja.

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menggali data dan fakta, tetapi juga memberikan ruang untuk meresapi nuansa budaya, sosial, dan psikologis yang mendalam dalam konteks penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja usia sekolah di Bandar Lampung. Penelitian ini juga menawarkan pendekatan yang lebih holistik terhadap isu penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja usia sekolah. Dalam metode kualitatif, data tidak hanya terbatas pada angka-angka statistik, tetapi juga mencakup berbagai aspek kualitatif yang mungkin tidak dapat diukur dengan mudah. Ini termasuk faktor-faktor seperti norma sosial, nilai-nilai budaya, dinamika keluarga, pengaruh media sosial, dan perasaan individu yang tidak selalu terpantau dalam studi kuantitatif.

Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan inklusi suara-suaranya sendiri dari remaja yang menjadi subjek penelitian. Dengan cara ini, penelitian ini akan menciptakan platform bagi remaja untuk berbicara tentang pengalaman mereka sendiri, pandangan mereka tentang narkotika, dan pendapat mereka tentang upaya pencegahan yang telah dilakukan. Ini akan memberikan dimensi manusiawi pada penelitian, memungkinkan para remaja menjadi bagian dari proses perubahan yang sedang diupayakan.

Penelitian ini juga dapat memfasilitasi dialog yang lebih terbuka dan konstruktif antara lembaga seperti BNN, sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam upaya bersama untuk mengatasi penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja. Dengan memahami kerumitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkotika secara lebih mendalam, para pemangku kepentingan dapat mengembangkan strategi yang lebih kontekstual dan berbasis bukti untuk melindungi generasi muda dari bahaya narkotika.

Pentingnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah bahwa ia tidak hanya mengejar jawaban atas "apa" yang terjadi, tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" fenomena penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja terjadi. Dengan menggali lapisan-lapisan yang lebih dalam ini, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang isu ini, yang pada akhirnya dapat digunakan untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja usia sekolah.

Sebagian besar penduduk Indonesia, yakni sekitar 30%, adalah remaja berusia antara 12 hingga 24 tahun. Selain menjadi potensi besar dalam upaya pembangunan, kelompok usia ini juga sangat rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Hal ini disebabkan oleh kemajuan sistem informasi dan transportasi di Indonesia, yang sekaligus memberikan peluang untuk mencegah penyalahgunaan narkoba dan juga meningkatkan risiko penyebarannya terutama di daerah-daerah pinggiran. Situasi ini tentu sangat mengkhawatirkan karena remaja di pedesaan tidak lagi bersifat polos dan sederhana, tetapi telah terpengaruh oleh perilaku dan gaya hidup yang umumnya dijumpai di perkotaan. Ditambah lagi, arus urbanisasi dari desa ke kota yang sulit dibendung dengan regulasi yang ada.

Mengingat bahwa remaja adalah harapan masa depan bangsa, perlu melindungi mereka dari penyalahgunaan narkoba. Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi remaja hingga terperosok ke dalam penyalahgunaan narkoba. Selain faktor kepribadian remaja, faktor lingkungan sosial juga memainkan peran penting, dan tak kalah pentingnya adalah ketersediaan narkoba itu sendiri. Narkoba tersebar luas dan mudah ditemukan, terutama karena Indonesia telah menjadi salah satu produsen narkoba terbesar di dunia (Badan Narkotika Nasional, 2007).

Menurut pendapat Sudarsono (1995), salah satu ancaman serius yang dihadapi oleh generasi muda adalah penyalahgunaan narkoba. Akibatnya, penyalahgunaan narkoba dapat mengakibatkan dampak negatif yang luas pada kehidupan sosial, budaya, agama, ekonomi, dan bahkan mendorong terjadinya tindakan kriminal. Narkoba memiliki dua sisi yang berbeda, yaitu sisi manfaat medis yang tunduk pada regulasi tertentu dan sisi bahaya yang dapat membahayakan penggunaannya akibat efek negatifnya.

Soekanto (2006) juga menyuarakan pandangan serupa, terutama mengenai dampak penggunaan narkoba pada aspek sosial, termasuk gangguan mental, perilaku asusila, pengucilan dari lingkungan, dan gangguan pada pendidikan. Dalam konteks agama, penggunaan narkoba bertentangan dengan ajaran agama yang mengharamkan perbuatan buruk. Selain itu, penggunaan narkoba juga dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain, khususnya dalam konteks tindak kejahatan.

Aspek budaya juga terkena dampak, karena penyalahgunaan narkoba dapat memicu masalah sosial seperti pernikahan dini, perceraian, dan perilaku kenakalan remaja. Dalam hal ekonomi, masyarakat menghadapi tantangan yang disebabkan oleh pengangguran yang tinggi, kemiskinan, dan kurangnya lapangan pekerjaan, yang dalam beberapa kasus dihubungkan dengan kerugian

ekonomi signifikan seperti yang diestimasi oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2017.

Penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang di kalangan remaja memiliki dampak serius pada perilaku remaja dan berpotensi merusak kehidupan keluarga dan masyarakat. Penggunaan narkoba dapat merusak moralitas remaja, baik dari segi internal maupun eksternal, dan memengaruhi kesehatan remaja dengan efek samping berbahaya. Dampak negatif ini terutama memengaruhi remaja, yang merupakan harapan dan penerus bangsa, dan dapat mengakibatkan penurunan kemampuan berpikir yang jernih.

Penyalahgunaan narkoba cenderung terjadi pada usia pelajar, yaitu sekitar usia 11 hingga 24 tahun. Melalui penyalahgunaan narkoba, remaja dapat terdorong untuk melakukan tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai sosial.

Kekhawatiran tentang dampak penyalahgunaan narkoba sangat besar dan mengakibatkan penurunan moralitas di berbagai lapisan masyarakat, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Kurangnya dukungan moral tampaknya menjadi salah satu penyebab meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

Penyalahgunaan narkoba telah merambah generasi muda di Indonesia, termasuk di Provinsi Lampung. Penyebaran narkoba menjadi semakin mudah di kalangan anak-anak, yang awalnya terpengaruh oleh pengenalan mereka dengan rokok dan akhirnya mencoba narkoba. Terkadang, pengedar narkoba menambahkan zat adiktif ke rokok, yang awalnya diberikan secara gratis sebelum menjadi sesuatu yang dihargai.

2. Rumusan masalah

1. Bagaimana efektivitas strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh BNN di Bandar Lampung dalam mencegah penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja usia sekolah?
2. Bagaimana tingkat penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja usia sekolah di Bandar Lampung?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja usia sekolah di Bandar Lampung?

3. Tujuan penellitian

1. Untuk menganalisis efektivitas program pencegahan penyalahgunaan narkoba yang telah dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Bandar Lampung di kalangan remaja usia sekolah. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pemberdayaan Badan Narkotika Nasional (BNN) Bandar Lampung dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja usia sekolah.
2. Menganalisis Tingkat Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Usia Sekolah di Bandar Lampung: Tujuan ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana masalah penyalahgunaan narkoba telah menyebar di kalangan remaja usia sekolah di Bandar Lampung.
3. Mengidentifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Usia Sekolah: Penelitian ini akan mencari pemahaman lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi remaja usia sekolah untuk terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, seperti tekanan teman, lingkungan sosial, aksesibilitas, dan faktor-faktor lainnya.

4. Manfaat penelitian

1. Meningkatkan Kesadaran: Penelitian ini akan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya orang tua, guru, dan remaja itu sendiri, tentang risiko penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja usia sekolah. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang masalah ini, mereka dapat mengambil tindakan pencegahan yang lebih efektif.
2. Pemahaman Faktor Risiko: Penelitian akan membantu mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang berkontribusi pada penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Informasi ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi pencegahan yang lebih terarah dan efektif.
3. Evaluasi Program yang Ada: Dengan mengevaluasi program-program pemberdayaan yang sudah ada, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang apa yang telah berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. Ini dapat membantu Badan Narkotika Nasional Bandar Lampung untuk mengalokasikan sumber daya dengan lebih bijak.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan tentang Evaluasi

A. Definisi Evaluasi

Secara umum, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:272), evaluasi dapat diartikan sebagai penilaian. Sementara menurut Wirawan (2012:7), evaluasi digambarkan sebagai:

"Sebuah penelitian yang bertujuan mengumpulkan, menganalisis, serta menyajikan informasi yang berguna tentang objek yang dievaluasi. Informasi ini kemudian dinilai dan dibandingkan dengan indikator evaluasi. Hasil evaluasi ini digunakan untuk mengambil keputusan terkait objek yang dievaluasi."

Menurut buku Metode Riset Evaluasi karya Hadi (2011:13), evaluasi didefinisikan sebagai:

"Proses pengumpulan informasi mengenai suatu objek, melakukan penilaian terhadap objek tersebut, dan membandingkannya dengan kriteria, standar, serta indikator yang telah ditetapkan."

Dalam buku yang sama, Hadi (2011: 13-14) menjelaskan riset evaluasi sebagai berikut:

"Evaluasi adalah penerapan metode penelitian sosial secara sistematis untuk mengevaluasi konseptualisasi, desain, pelaksanaan, serta manfaat dari program intervensi sosial. Dalam konteks ini, riset evaluasi melibatkan penggunaan metodologi penelitian sosial untuk memberikan penilaian atau keputusan, dan juga untuk meningkatkan perencanaan, pemantauan, efektivitas, dan efisiensi program sosial tertentu. Program-program sosial ini bervariasi, termasuk program kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan berbagai layanan sosial lainnya."

Pendapat berikutnya datang dari Husni (2010: 971), yang mengungkapkan bahwa:

"Evaluasi adalah suatu proses yang bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai hasil penilaian atas permasalahan yang ditemukan". Sedangkan menurut Arikunto (2010:1). "Evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan."

Sejalan dengan definisi evaluasi menurut Wirawan dan Hadi, secara sederhana menurut peneliti evaluasi dapat diartikan sebagai sebuah tahapan penilaian yang ditujukan kepada objek evaluasi, untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dideskripsikan dalam bentuk informasi. Dalam penelitian ini objek yang akan dievaluasi adalah program pemerintah dibidang pariwisata yaitu program sapta pesona, yang dalam proses evaluasinya akan melihat pelaksanaan ketujuh unsur sapta pesona yaitu keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, serta kenangan. Hasil yang akan dideskripsikan dari evaluasi ini ialah informasi mengenai pelaksanaan sapta

pesona pada objek wisata Lembah Hijau, serta hasil evaluasi yang merujuk pada penilaian unsur sapta pesona yang terlaksana dengan baik dan tidak terlaksana dengan baik.

2. Jenis - Jenis Evaluasi

Wirawan (2012: 16-18) membedakan jenis-jenis evaluasi berdasarkan objeknya menjadi beberapa jenis yaitu:

- a) **Evaluasi Kebijakan**
“Kebijakan adalah rencana umum dalam rangka melaksanakan fungsi dan tugas. Kebijakan akan berlangsung terus sampai dicabut atau diganti dengan kebijakan yang baru; umumnya karena kebijakan yang lama tidak efektif dan efisien atau karena terjadinya pergantian pejabat dan pejabat baru mempunyai kebijakan yang berbeda dengan pejabat sebelumnya”. Istilah lainnya ialah analisis kebijakan. Analisis kebijakan adalah menentukan atau memilih satu alternatif kebijakan yang terbaik dari sejumlah alternatif kebijakan yang ada. Sedangkan evaluasi kebijakan adalah menilai kebijakan yang sedang atau telah dilaksanakan” Wirawan (2012:16-18).
- b) **Program** merupakan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan untuk menjalankan kebijakan dan dilaksanakan tanpa batasan waktu tertentu. Evaluasi program, dalam istilah Wirawan (2012: 16-18), adalah pendekatan sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan informasi guna menjawab pertanyaan dasar. Evaluasi program dapat dibagi menjadi evaluasi proses (penilaian terhadap jalannya pelaksanaan), evaluasi manfaat (penilaian terhadap hasil yang dicapai), dan evaluasi dampak (penilaian terhadap pengaruh program).
- c) **Evaluasi proyek** merujuk pada kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu untuk mendukung pelaksanaan program.
- d) Untuk menjalankan kebijakan, program, atau proyek tertentu, dibutuhkan sejumlah material atau produk tertentu. Sebagai contoh, evaluasi material berarti menilai apakah material atau produk yang digunakan memenuhi standar tertentu yang dibutuhkan. Sebagai contoh, dalam pelaksanaan program Bus Way, bus yang digunakan harus memenuhi kriteria tertentu seperti kenyamanan, kapasitas penumpang, daya tahan, efisiensi bahan bakar, dan biaya perawatan yang terjangkau. Oleh karena itu, bus yang digunakan dalam Bus Way dievaluasi berdasarkan kriteria-kriteria tersebut.
- e) **Evaluasi Sumber Daya Manusia (SDM)**, juga dikenal sebagai evaluasi kinerja, bertujuan untuk menilai perkembangan sumber daya manusia atau pengembangan sumber daya manusia. Evaluasi SDM dapat dilaksanakan di berbagai jenis organisasi, termasuk lembaga pendidikan, entitas pemerintah, perusahaan, dan lembaga masyarakat sipil.

3. Tujuan Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan berbagai tujuan yang sesuai dengan fokus evaluasinya. Menurut Wirawan (2012: 22-23), terdapat sejumlah tujuan evaluasi, di antaranya adalah:

- a) Mengukur dampak program pada masyarakat.
- b) Mengevaluasi sejauh mana program telah dilaksanakan sesuai dengan rencana.
- c) Menilai apakah pelaksanaan program memenuhi standar yang telah ditetapkan.
- d) Evaluasi program dapat mengidentifikasi dimensi program yang berjalan dengan baik dan yang tidak.
- e) Pengembangan karyawan program.
- f) Kepatuhan terhadap peraturan hukum.
- g) Pencapaian akreditasi program.
- h) Mengukur efektivitas biaya dan efisiensi biaya.
- i) Membantu dalam pengambilan keputusan terkait program.
- j) Memastikan akuntabilitas.
- k) Memberikan umpan balik kepada pimpinan dan program.
- l) Mengembangkan teori evaluasi dan riset evaluasi.

B. Tinjauan tentang Evaluasi Efektivitas

1. Pengertian Evaluasi Efektivitas

Evaluasi efektivitas adalah suatu proses sistematis yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu program, kebijakan, atau tindakan telah mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan dengan cara yang efisien. Dalam konteks evaluasi efektivitas, penting untuk mengukur sejauh mana hasil yang dicapai sesuai dengan harapan dan untuk mengevaluasi apakah sumber daya yang digunakan, seperti waktu, anggaran, dan tenaga kerja, telah digunakan dengan efisien.

Evaluasi efektivitas biasanya melibatkan pengumpulan data dan informasi untuk menilai dampak atau hasil dari suatu program atau kegiatan. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang lebih baik, merencanakan perbaikan, dan memastikan bahwa sumber daya dialokasikan dengan bijak.

Evaluasi efektivitas dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam sektor pemerintahan, organisasi non-profit, sektor bisnis, dan

bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil atau program yang dijalankan dapat mencapai hasil yang diinginkan dan memberikan manfaat yang maksimal. Mekanisme evaluasi efektivitas dalam suatu penelitian melibatkan langkah-langkah sistematis untuk menilai sejauh mana tujuan penelitian telah tercapai dan apakah hasilnya efektif. Berikut adalah beberapa langkah umum dalam mekanisme evaluasi efektivitas dalam penelitian:

- a) Tentukan Tujuan dan Kriteria Evaluasi:
Identifikasi tujuan utama dari penelitian Anda. Apa yang ingin Anda capai dengan penelitian ini?
Tetapkan kriteria atau indikator yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan. Kriteria ini harus spesifik, terukur, dan relevan dengan tujuan penelitian.
- b) Pengumpulan Data:
Kumpulkan data yang diperlukan untuk mengevaluasi penelitian Anda. Data ini dapat berupa data primer (data yang Anda kumpulkan secara langsung) atau data sekunder (data yang sudah ada dan dapat digunakan).
- c) Analisis Data:
Lakukan analisis data untuk mengukur sejauh mana penelitian Anda mencapai tujuan yang telah ditentukan.
Gunakan metode statistik atau analisis lain yang sesuai untuk menginterpretasikan data Anda.
- d) Perbandingan dengan Kriteria Evaluasi:
Bandingkan hasil analisis data dengan kriteria evaluasi yang telah ditetapkan. Apakah penelitian Anda mencapai kriteria tersebut?
- e) Interpretasi Hasil:
Buat kesimpulan dari hasil evaluasi. Apakah penelitian Anda efektif dalam mencapai tujuan yang ditetapkan? Apakah ada area yang perlu diperbaiki?
Rekomendasi dan Tindakan Perbaikan:
- f) Jika ditemukan bahwa penelitian tidak mencapai tujuan dengan baik, identifikasi area yang perlu diperbaiki.
Buat rekomendasi untuk tindakan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.
- g) Laporan Hasil:
Sajikan hasil evaluasi dalam laporan yang jelas dan sistematis. Laporan ini harus mencakup tujuan, metodologi, temuan, kesimpulan, dan rekomendasi.

- h) Implementasi Perbaikan:
Terapkan tindakan perbaikan yang direkomendasikan untuk meningkatkan efektivitas penelitian atau program.
Monitor pelaksanaan tindakan perbaikan dan evaluasi ulang secara berkala.
- i) Iterasi:
Evaluasi efektivitas adalah proses berkelanjutan. Terus pantau dan evaluasi penelitian secara berkala untuk memastikan bahwa tujuan tercapai dan efektivitas tetap terjaga.
- j) Umpan Balik dan Pembelajaran:
Terima umpan balik dari berbagai pemangku kepentingan (stakeholder) yang terlibat dalam penelitian Anda.
Gunakan umpan balik ini untuk belajar dan memperbaiki pendekatan evaluasi Anda di masa depan.

c. Penelitian Terdahulu

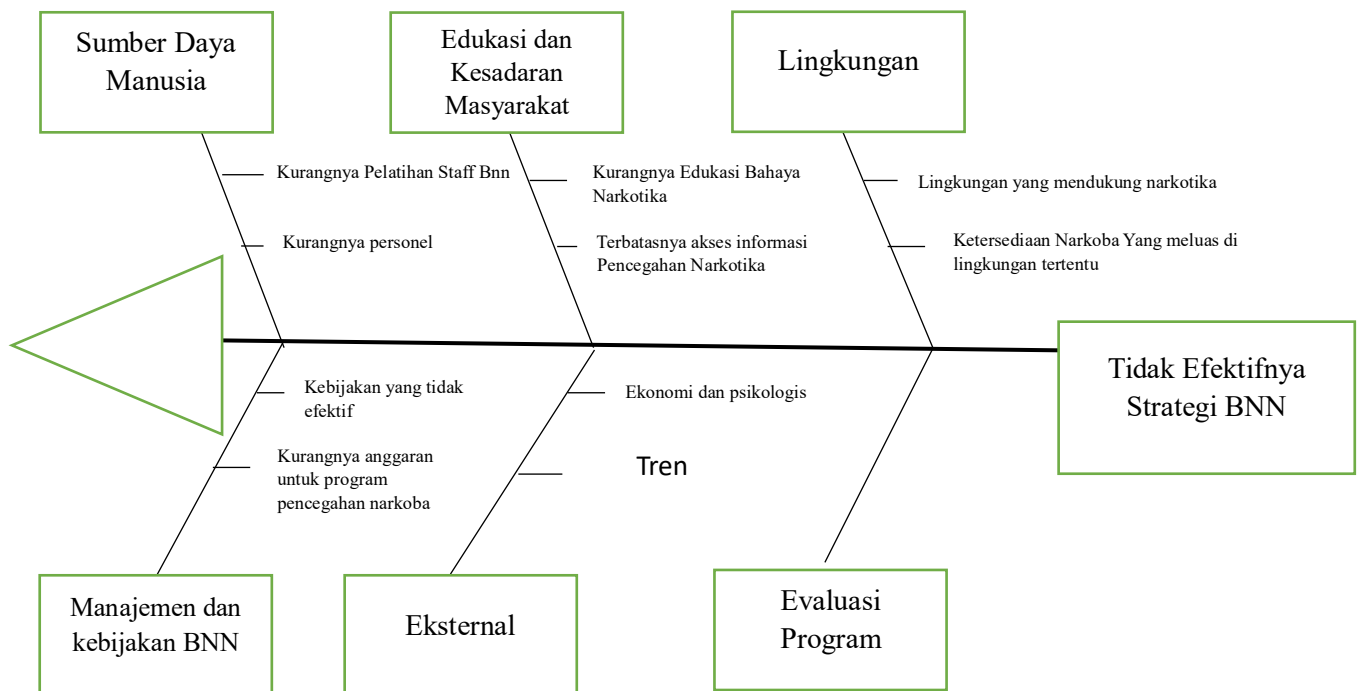
1. Tiara Rifany (2016) Dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung Dalam Menghadapi Lampung Zona Merah Narkoba (Studi Pada Kalangan Remaja) fokus penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan strategi Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung (BNNP Lampung) dalam menghadapi Lampung sebagai zona merah narkoba, khususnya dalam konteks kalangan remaja. Penelitian akan mendalam ke dalam implementasi berbagai program yang telah diluncurkan oleh BNNP Lampung, termasuk program sosialisasi, deteksi urin, satgas anti narkoba, dan rehabilitasi. Tujuan utama adalah untuk memahami sejauh mana program-program ini telah berhasil mencapai target mereka dalam melindungi kalangan remaja dari penggunaan narkoba dan mengurangi tingkat penyalahgunaan narkoba di kalangan mereka. Selain itu, penelitian juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan strategi BNNP Lampung. Ini mencakup kendala internal seperti kurangnya sumber daya manusia dan kurangnya dana anggaran, serta hambatan eksternal seperti rendahnya partisipasi masyarakat dalam program-program anti-narkoba. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi BNNP Lampung dalam upaya mereka untuk mengatasi permasalahan narkoba di Provinsi Lampung, terutama dalam konteks kalangan remaja yang rentan terhadap pengaruh narkoba. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali informasi tentang prosedur kerja yang telah diadopsi oleh BNNP Lampung, yang mengacu pada Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2003 dan Undang-Undang Nomor 83 Tahun

2007. Namun, meskipun sudah ada kerangka hukum yang mengatur, implementasi strategi masih dianggap belum efektif, terutama mengingat tren penyalahgunaan narkoba yang terus meningkat di Provinsi Lampung dan dominasi remaja dalam kasus-kasus ini. Penelitian ini akan memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang sejauh mana upaya BNNP Lampung telah berhasil dalam melindungi generasi muda dari bahaya narkoba, serta faktor-faktor penghambat yang harus diatasi untuk meningkatkan efektivitas program-program tersebut."

2. Nur Muhammad Taufik(2017) Tujuan Penelitian ini untuk memperoleh gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kinerja Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung dikalangan pelajar di Provinsi Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian dengan tipe kualitatif. Fokus penelitian ini meliputi Kinerja Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung dalam pencegahan dan pemberantasan narkoba dikalangan pelajar di Provinsi Lampung dengan indikator kinerja yang terdiri dari : 1) Masukan (input), 2) Proses (process), 3) Keluaran (output), 4) hasil (outcome), 5) Manfaat (Benefit) dan 6) Dampak (impact). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber dari informan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kinerja Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung dalam upaya pencegahan dan pemberantasan narkoba di kalangan pelajar belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya sumber daya BNNP Lampung baik dari segi jumlah maupun kualitasnya, serta kekurangan sarana prasarana, khususnya kendaraan yang diperlukan untuk mobilitas pegawai dalam melaksanakan tugas lapangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kinerja Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung dengan menambah jumlah pegawai, terutama di bagian penyidik dan anggota tindak kejar, serta meningkatkan fasilitas kendaraan dan infrastruktur yang tersedia.

D. Kerangka pikir

Kerangka pikir fishbone, juga dikenal sebagai diagram Ishikawa atau diagram tulang ikan (fishbone diagram), adalah alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi penyebab atau faktor-faktor yang dapat menyebabkan masalah atau isu tertentu. Nama "fishbone" berasal dari bentuk diagramnya yang menyerupai tulang ikan, dengan garis tengah dan cabang-cabang yang menyerupai tulang ikan. Berikut adalah kerangka pikir dari penelitian ini :



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan metode penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk menguraikan atau menjelaskan keadaan objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang ada. Keadaan ini akan diungkapkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang diperoleh dari observasi, wawancara, serta dokumen yang terkait dengan strategi yang

dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung dan juga faktor-faktor yang menghambat implementasinya. Tujuan utamanya adalah untuk menghadapi Lampung sebagai Zona Merah Narkoba dengan cara yang sistematis dan sesuai dengan realitas di lapangan.

Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2013:4) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menggambarkan peristiwa atau fenomena sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Hasil dari penelitian ini akan berupa data berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari narasumber dan perilaku yang diamati.

3.2 Fokus penelitian

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai fokus, yang mencakup inti masalah yang masih bersifat umum. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus lebih dipengaruhi oleh tingkat kebaruan informasi yang dapat ditemukan dari konteks sosial tertentu (lapangan). Adapun fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Pelaksanaan strategi BNN Provinsi Lampung dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja yang dapat ditinjau dari beberapa aspek seperti program-program pencegahan, alokasi anggaran dan SOP dalam pencegahan.
2. Faktor penghambat keberhasilan strategi BNN provinsi Lampung seperti kurangnya edukasi, Manajemen BNN yang belum efektif, edukasi yang belum masif, serta faktor-faktor eksternal lainnya.

3.3 Lokasi penelitian

Tempat di mana peneliti melakukan penelitian untuk mengamati fenomena atau kejadian yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian adalah yang disebut sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Lampung. Pemilihan Provinsi Lampung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada fakta bahwa Lampung memiliki tingkat penyalahgunaan narkoba yang tinggi, sehingga masuk dalam kategori "zona merah" peredaran narkoba. Selain itu, Lampung merupakan pintu masuk utama ke Pulau Sumatera, yang membuatnya menjadi jalur utama untuk transportasi darat, sehingga sering kali terjadi penyelundupan narkoba dari luar Pulau Sumatera.

Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung (BNNP Lampung) bertanggung jawab menjalankan tugas sesuai dengan Undang-Undang Nomor 35 tentang Narkotika dan Peraturan Presiden Republik Indonesia

Nomor 23 Tahun 2010. Harapannya, dengan adanya Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Lampung, tingkat penyalahgunaan narkoba di Provinsi Lampung dapat ditekan lebih efektif.

3.4 Metode pengumpulan data

Tahap yang paling esensial dalam melakukan penelitian adalah teknik pengumpulan data, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang relevan. Untuk memastikan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, berikut merupakan teknik-teknik pengumpulan data yang akan digunakan:

Teknik Wawancara (Interview)

Esterberg yang dikutip dalam Sugiyono (2012:317) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan antara dua individu untuk bertukar informasi dan ide melalui dialog tanya jawab. Melalui wawancara, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana partisipan menginterpretasikan situasi dan fenomena yang tidak dapat ditemukan melalui pengamatan saja. Informan dalam konteks ini adalah individu yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan strategi yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung untuk mengatasi permasalahan narkoba di Lampung Zona Merah Narkoba.

Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis terhadap fenomena sosial dengan fokus pada gejala-gejala psikis. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan terkait dengan strategi yang diterapkan oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung dalam menghadapi masalah narkoba di wilayah Lampung Zona Merah Narkoba.

Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai dokumen tertulis seperti peraturan-peraturan, arsip-arsip, dan dokumen-dokumen berupa foto yang relevan. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tertentu yang bersumber dari dokumen tertulis yang berkaitan dengan kegiatan Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Lampung. Dokumen-dokumen ini termasuk:

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pelaksanaan Kebijakan dan Strategi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Tahun 2011-2015.

Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2007 tentang BNN, BNNP, dan BNK.

Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 14 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga lainnya.

3.5 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman, seperti yang dijelaskan dalam Tresiana (2013:119-120), menguraikan tahapan analisis data sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data mencakup semua aktivitas yang dilakukan untuk menghimpun data dan informasi. Dalam konteks penelitian ini, ini mencakup upaya peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi terkait pelaksanaan strategi yang dilakukan oleh BNNP Lampung dalam menghadapi masalah Lampung Zona Merah Narkoba, khususnya di kalangan remaja.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyaringan, fokus, dan penyederhanaan data mentah yang terdapat dalam berbagai bentuk catatan dan dokumen lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti akan memilih data yang relevan dengan penelitian mengenai strategi BNNP Lampung dalam menghadapi Lampung Zona Merah Narkoba, terutama yang berkaitan dengan remaja.

c. Tampilan Data (Data Display)

Tampilan data adalah kegiatan penyajian data atau informasi dalam bentuk yang terorganisasi dengan baik sehingga memungkinkan pembuatan kesimpulan berdasarkan kategori dan pola tertentu menurut pandangan informan. Penyajian data ini akan dilakukan dengan mendeskripsikan atau memaparkan temuan dari wawancara dengan informan serta hasil observasi yang terkait dengan strategi BNNP Lampung dalam menghadapi masalah Lampung Zona Merah Narkoba, khususnya di kalangan remaja.

d. Membuat Kesimpulan

Pembuatan kesimpulan adalah proses penarikan kesimpulan dalam bentuk narasi berdasarkan kategori dan pola tertentu menurut pandangan informan. Dalam penelitian ini, data yang telah dianalisis akan digunakan untuk mencari pola, tema, dan hal-hal yang sering muncul. Kesimpulan akan dihasilkan dengan cara mendiskusikan data yang ditemukan di lapangan yang berhubungan dengan pelaksanaan strategi yang dilakukan oleh BNNP Lampung dalam menghadapi Lampung Zona Merah Narkoba. Kesimpulan tersebut akan ditarik berdasarkan teori-teori yang disajikan dalam Bab Tinjauan Pustaka, serta dengan merangkum hasil penelitian dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dalam bagian ini, akan disajikan hasil penelitian mengenai pelaksanaan strategi Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung (BNNP Lampung) dalam upaya mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, beserta faktor-faktor yang menghambat kesuksesan strategi tersebut. Hasil penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dijelaskan sebelumnya.

4.1.1 Implementasi Strategi BNNP Lampung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BNNP Lampung telah melaksanakan beberapa strategi untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Strategi ini mencakup berbagai aspek seperti program-program pencegahan, alokasi anggaran, dan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam pencegahan.

- a. Program Pencegahan BNNP Lampung telah mengembangkan beragam program pencegahan narkoba yang ditujukan kepada remaja. Program-program ini mencakup kampanye edukasi di sekolah, pelatihan untuk guru dan orangtua, serta kegiatan sosial yang bertujuan meningkatkan kesadaran remaja tentang bahaya narkoba. Meskipun program-program ini telah ada, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam mencapai efektivitasnya, terutama dalam mencapai audiens yang lebih luas dan mendalam.
- b. Anggaran Alokasi anggaran untuk program pencegahan narkoba di Provinsi Lampung terlihat cukup besar. Namun, masih terdapat masalah terkait dengan efisiensi penggunaan anggaran ini. Beberapa informan mengindikasikan perlunya penggunaan anggaran yang lebih efisien untuk mencakup lebih banyak program pencegahan yang efektif. Pemantauan dan evaluasi penggunaan anggaran juga menjadi penting untuk diperhatikan lebih lanjut.
- c. SOP (Standar Operasional Prosedur) BNNP Lampung memiliki SOP yang telah ditetapkan untuk melaksanakan program pencegahan narkoba. Namun, dalam praktiknya, penerapan SOP ini masih menghadapi beberapa kendala. Beberapa informan berpendapat bahwa proses administrasi dan koordinasi antar instansi masih kurang efisien, yang dapat memengaruhi pelaksanaan strategi pencegahan.

4.1.2 Faktor Penghambat Kesuksesan Strategi BNNP Lampung

Selain menjelaskan pelaksanaan strategi, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat kesuksesan strategi BNNP Lampung dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

- a. Kurangnya Edukasi yang Memadai Salah satu faktor penghambat yang signifikan adalah kurangnya edukasi yang memadai mengenai narkoba, baik di kalangan remaja maupun masyarakat umum. Pemahaman tentang bahaya narkoba masih terbatas, sehingga program-program pencegahan sulit mencapai efektivitas maksimal.
- b. Manajemen BNN yang Belum Efektif Beberapa informan juga menyoroti masalah dalam manajemen BNNP Lampung. Koordinasi antar instansi dan pengawasan terhadap pelaksanaan program pencegahan narkoba masih perlu diperkuat. Selain itu, kemampuan manajerial dalam mengelola sumber daya dan anggaran perlu ditingkatkan.
- c. Edukasi yang Belum Terselenggara dengan Luas Meskipun telah ada program edukasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi ini belum terselenggara secara luas. Beberapa sekolah dan wilayah mungkin belum tercakup dalam program-program pencegahan narkoba, sehingga diperlukan upaya lebih lanjut untuk mencakup seluruh kalangan remaja.
- d. Faktor-Faktor Eksternal Lainnya Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, terdapat faktor-faktor eksternal lain seperti perubahan tren penyalahgunaan narkoba, peran keluarga dalam pencegahan, dan pengaruh lingkungan sekitar yang juga dapat memengaruhi kesuksesan strategi BNNP Lampung dalam menghadapi permasalahan narkoba.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Evaluasi Implementasi Strategi BNNP Lampung

Dalam bagian ini, akan dilakukan analisis mendalam terhadap hasil penelitian terkait dengan pelaksanaan strategi BNNP Lampung dalam upaya mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Beberapa aspek yang akan dianalisis mencakup:

- a. Penilaian Efektivitas Program Pencegahan: Mengevaluasi sejauh mana program-program pencegahan yang telah dilakukan oleh BNNP Lampung telah berhasil memengaruhi kalangan remaja. Penggunaan Anggaran: Menganalisis penggunaan anggaran yang telah dialokasikan untuk program pencegahan dan sejauh mana alokasi anggaran tersebut mendukung kesuksesan strategi.

- b. Evaluasi Implementasi SOP: Menilai sejauh mana Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan telah dijalankan dengan baik dalam pelaksanaan program pencegahan.

4.2.2 Analisis Faktor Penghambat Kesuksesan Strategi

Pada bagian ini, akan dilakukan analisis lebih lanjut terkait dengan faktor-faktor yang menghambat keberhasilan strategi BNNP Lampung. Beberapa poin yang akan dibahas meliputi:

- a. Dampak Kurangnya Pemahaman Tentang Narkotika: Menganalisis bagaimana kurangnya pemahaman masyarakat tentang narkotika dapat mempengaruhi efektivitas program pencegahan.
- b. Evaluasi Manajemen BNN yang Kurang Efektif: Menilai dampak kurangnya efektivitas dalam manajemen BNNP Lampung terhadap pelaksanaan strategi.
- c. Penilaian Terhadap Pendistribusian Program Edukasi: Mengidentifikasi dampak dari kurangnya penyebaran program edukasi yang merata di seluruh wilayah Provinsi Lampung.
- d. Analisis Faktor-Faktor Eksternal Lainnya: Menganalisis bagaimana faktor-faktor seperti perubahan tren penyalahgunaan narkotika dan peran keluarga memengaruhi upaya pencegahan.

4.3 Validitas dan Konfirmasi Data

• Validitas data

Dalam tahap analisis penelitian ini, sangat penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas yang tinggi. Validitas data mengacu pada sejauh mana data tersebut memang merefleksikan fenomena atau situasi yang sedang diteliti. Dalam rangka memastikan validitas data, berbagai langkah telah diambil:

- I. Penggunaan Sumber Data Terpercaya: Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber yang terpercaya dan relevan dengan tujuan penelitian. Data ini diperoleh dari BNNP Lampung, sekolah-sekolah, dan sumber-sumber terkait lainnya.

- II. Metode Pengumpulan Data yang Teliti: Teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dijalankan dengan cermat dan sesuai dengan pedoman penelitian. Hasil wawancara dan observasi dilakukan oleh peneliti yang terlatih untuk meminimalkan bias.
 - III. Validasi Data melalui Pengecekan Tindak Lanjut: Data yang telah dikumpulkan juga telah divalidasi melalui pengecekan tindak lanjut. Ini berarti bahwa hasil wawancara atau observasi yang awalnya didokumentasikan kemudian dikonfirmasi kembali dengan pihak terkait, seperti BNNP Lampung, untuk memastikan akurasi dan kebenaran data.
 - IV. Analisis Triangulasi: Data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan digunakan untuk melakukan analisis triangulasi. Ini berarti data yang sama diperoleh melalui beberapa cara yang berbeda, dan kesesuaiannya diperiksa untuk memastikan keabsahan dan validitasnya.
- Konfirmasi Data

Dalam upaya untuk memastikan keabsahan data, berbagai langkah telah diambil untuk mengonfirmasi data yang ditemukan dalam penelitian:

- I. Konfirmasi Melalui Wawancara Lanjutan: Hasil wawancara awal dengan responden telah dikonfirmasi melalui wawancara lanjutan. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memverifikasi informasi yang diperoleh sebelumnya dan mengklarifikasi segala ketidakjelasan.
- II. Korelasi Data: Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi telah dikorelasikan untuk memeriksa hubungan antar data. Ini membantu memastikan konsistensi dan keandalan data yang digunakan dalam analisis.
- III. Konsistensi Temuan: Temuan yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data diperiksa untuk konsistensi. Jika data dari sumber yang berbeda menyampaikan pesan yang serupa atau saling mendukung, maka hal ini memperkuat keabsahan temuan.
- IV. Dengan langkah-langkah validasi dan konfirmasi data ini, penelitian ini berupaya untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis adalah valid, konsisten, dan dapat diandalkan. Dengan demikian, temuan dan analisis yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dianggap sebagai representasi yang akurat dari situasi yang sedang diteliti.

4.4 Tingkat Penggunaan Narkotika di Bandar Lampung Usia Sekolah

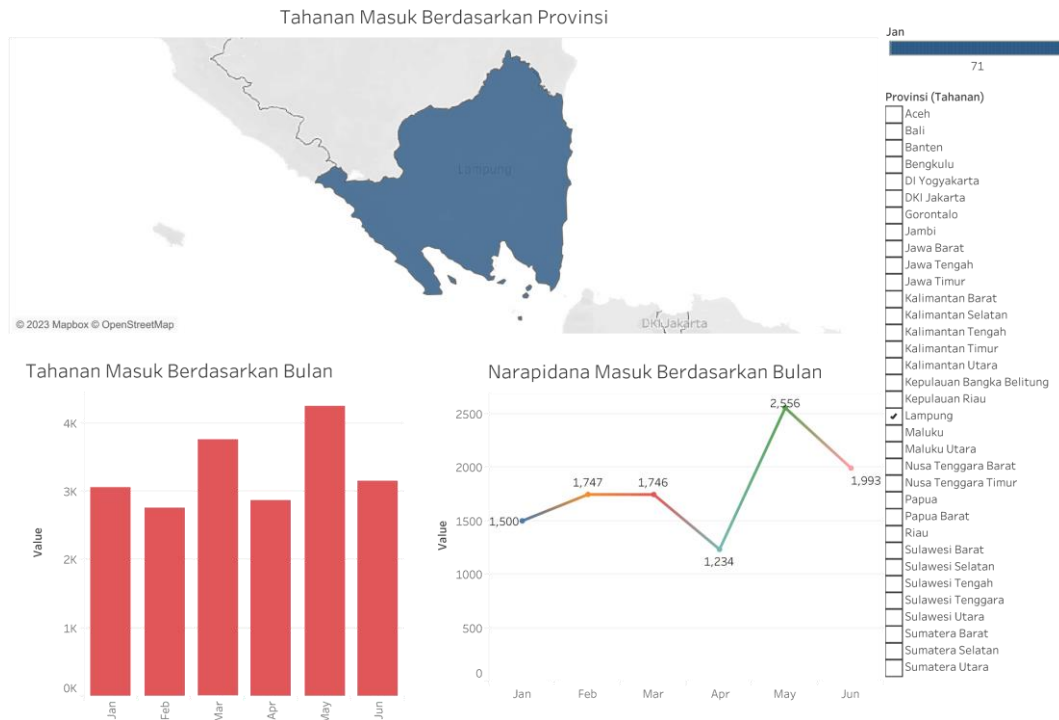
Saat ini, tingkat penyalahgunaan narkoba di Indonesia telah menjadi sumber keprihatinan bagi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah kasus penyalahgunaan narkoba seiring berjalannya waktu, bukan penurunan. Penyalahgunaan narkoba melibatkan berbagai kelompok, termasuk pejabat, aparat penegak hukum, dan warga biasa. Terutama, masalah ini semakin meresap ke kalangan remaja dan mencakup beragam lapisan masyarakat, baik di perkotaan maupun pedesaan. Peredaran narkoba tidak lagi terbatas pada tempat hiburan, melainkan telah merambah ke pemukiman penduduk, sekolah-sekolah, bahkan kantor-kantor pemerintah. Media cetak dan elektronik secara rutin melaporkan penangkapan atau penggerebekan para pengedar narkoba oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan aparat kepolisian di seluruh Indonesia.

Perkembangan penyalahgunaan narkoba dan peredaran gelapnya telah mencapai tingkat yang sangat mengkhawatirkan, sehingga menjadi masalah yang mendesak dan memengaruhi negara secara keseluruhan. Korban penyalahgunaan narkoba tidak hanya terbatas pada orang dewasa atau mahasiswa, tetapi juga melibatkan siswa sekolah menengah hingga tingkat dasar. Kelompok remaja tergolong rentan terhadap penyalahgunaan narkoba karena sifat mereka yang dinamis, energetik, penasaran, dan mudah dipengaruhi oleh para pengedar narkoba. Dampaknya, banyak remaja yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

Penting untuk dicatat bahwa korban penyalahgunaan narkoba di Indonesia tidak terbatas pada kalangan yang berkecukupan ekonomi, melainkan juga menjangkau kelompok masyarakat yang ekonominya lemah. Hal ini disebabkan oleh variasi harga narkoba yang tersedia, dari yang sangat mahal hingga yang terjangkau. Oleh karena itu, penanganan masalah penyalahgunaan narkoba memerlukan kerja keras dan komitmen dari seluruh elemen masyarakat, bangsa, dan negara. Masalah narkoba ini bersifat luar biasa, terorganisir, melintasi batas negara (global), dan melibatkan berbagai etnis serta lintas negara.

Tabel data penyalahgunaan narkotika





4.5 Remaja

Remaja adalah fase transisi yang terjadi antara masa anak-anak dan dewasa, yang umumnya terjadi pada usia remaja atau seiring dengan munculnya perilaku tertentu seperti ketidakpatuhan, ketidakteraturan, dan perubahan emosional. Selama masa remaja, individu mengalami transformasi yang signifikan, yang mengarahkan mereka dari tahap kanak-kanak menuju dewasa. Transformasi ini mencakup perubahan fisik, perkembangan emosi, perubahan pikiran, dan interaksi sosial. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah perubahan dalam tubuh, terutama perkembangan seksual, yang sering terjadi pada rentang usia antara 13 hingga 20 tahun.

Gunarsa, dalam pengertiannya tentang remaja, menjelaskan bahwa remaja adalah individu yang sedang melalui fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Rentang usia remaja ini umumnya berkisar antara 12 hingga awal 20-an. Selama periode ini, individu mengalami perubahan yang drastis dalam berbagai aspek perkembangan mereka, termasuk perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial.

Pada dasarnya, remaja adalah tahap perkembangan yang terjadi setelah masa kanak-kanak berakhir, yang ditandai dengan pertumbuhan tubuh yang cepat. Pertumbuhan ini mempengaruhi aspek internal dan eksternal individu, termasuk sikap, perilaku, kesehatan, dan kepribadian mereka. Oleh karena itu, masa remaja dianggap sebagai fase yang sangat berkesan dan indah dalam perkembangan manusia karena perubahan yang signifikan yang terjadi pada individu selama

periode ini. Masa remaja adalah periode yang penuh dengan tantangan, gejolak emosi, serta perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Selama masa remaja, individu mengalami konflik, baik dengan diri mereka sendiri maupun dengan orang lain. Menurut World Health Organization (WHO), remaja didefinisikan dengan tiga kriteria, yaitu perubahan biologis, perkembangan psikologis, dan perubahan sosial ekonomi. Kriteria ini menyatakan bahwa remaja mengalami perkembangan pertama kali saat tanda-tanda seksual sekunder muncul, mengalami perkembangan psikologis dari masa kanak-kanak ke dewasa, dan mengalami perubahan dalam ketergantungan sosial ekonomi menjadi lebih mandiri.

Menurut Clarke Stewart dan Friedman yang dikutip oleh Hendriati Agustiani, dalam bukunya tentang Psikologi Perkembangan, masa remaja adalah fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Selama periode ini, individu mengalami perubahan fisik yang signifikan, seperti pertumbuhan tubuh yang mengarah pada kemampuan reproduksi. Selain itu, perkembangan kognitif memungkinkan individu untuk berpikir lebih abstrak seperti orang dewasa. Masa remaja juga mencakup proses emosional di mana individu mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua mereka dalam rangka menjalankan peran sosial baru sebagai orang dewasa.

Secara umum, masa remaja dianggap sebagai periode pancaroba yang penuh dengan kebingungan dan kegelisahan. Perubahan dalam interaksi sosial, perkembangan intelektual, dan peningkatan perhatian terhadap lawan jenis adalah beberapa faktor yang berkontribusi pada kompleksitas masa remaja.

Pertumbuhan mental remaja juga dipengaruhi oleh pengertian agama dan keyakinan. Ide-ide agama yang diterima pada masa kanak-kanak akan berkembang seiring dengan pertumbuhan kecerdasan. Remaja yang mendapat pendidikan agama tanpa kritik dan pemikiran logis cenderung kurang bimbang terhadap keyakinan agamanya. Pentingnya dukungan dan teladan agama dari orang tua dapat membantu remaja dalam mengatasi kebimbangan agama. Setelah remaja mencapai tingkat perkembangan mental yang memungkinkan mereka untuk menerima atau menolak konsep agama yang lebih abstrak, pandangan mereka terhadap agama dan alam semesta berubah.

Dengan demikian, agama remaja adalah hasil dari interaksi antara remaja, lingkungannya, dan gambarnya tentang Tuhan. Pandangan mereka tentang Tuhan dipengaruhi oleh kondisi perasaan dan sifat remaja itu sendiri serta pengalaman masa lalu dan pengalaman saat ini.

Problem Remaja

Umur remaja adalah masa peralihan yang berlangsung dari masa anak-anak menuju masa dewasa, di mana individu mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan masa dewasa. Selama masa remaja, individu sering menghadapi berbagai masalah yang mencakup:

1. **Masalah Masa Depan:** Setiap remaja merasa cemas dan ingin memastikan apa yang akan terjadi setelah mereka menyelesaikan pendidikan mereka. Cemas mengenai masa depan ini dapat mempengaruhi motivasi belajar, kemampuan berpikir, serta menyebabkan tekanan psikologis. Beberapa remaja mungkin cenderung terpengaruh oleh teman sebaya, mengalami kenakalan, atau bahkan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Selain itu, perhatian terhadap agama seringkali berkurang, dan ada yang mengalami goncangan dalam kepercayaan kepada Tuhan.
2. **Masalah Hubungan dengan Orang Tua:** Seringkali terjadi konflik antara remaja dan orang tua mereka. Pertentangan pendapat bisa muncul, terutama jika remaja mengikuti tren dan mode yang dianggap kontroversial oleh orang tua, seperti tampilan fisik yang kurang sopan atau sikap kurang hormat.
3. **Masalah Moral dan Agama:** Kemerosotan moral dan distorsi nilai-nilai etika bisa menjadi masalah yang semakin meningkat, terutama di kota-kota besar. Pengaruh budaya asing, termasuk film, literatur, gambar-gambar, dan interaksi langsung dengan orang asing, dapat memengaruhi nilai-nilai moral remaja dan menjauhkan mereka dari agama. Ini menciptakan kebingungan karena nilai-nilai moral yang tidak didasarkan pada agama dapat berubah seiring waktu dan perubahan lingkungan. Sementara nilai-nilai agama bersifat tetap dan tidak berubah, memberikan pegangan yang kuat dalam situasi apapun.
4. **Perilaku Keagamaan Remaja:** Perilaku keagamaan remaja adalah respons atau tindakan mereka terhadap isu-isu agama dan rangsangan keagamaan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini mencakup aspek aqidah (keyakinan), syariah (aturan hukum Islam), dan akhlak (moral dan etika). Agama memiliki arti penting bagi remaja karena memberikan kerangka kerja moral yang membantu mereka mengevaluasi perilaku mereka dan memberikan rasa keamanan. Ini juga berfungsi sebagai pegangan moral saat mereka mencari eksistensi diri mereka.

Dengan demikian, perilaku keagamaan remaja adalah respons mereka terhadap pengaruh agama dalam menjalani kehidupan sehari-hari, yang tak terlepas dari dasar-dasar ajaran Islam, termasuk aqidah, syariah, dan akhlak, yang dipengaruhi oleh perkembangan pikiran dan kondisi sekitar mereka.

4.6 Pengertian Penyalahgunaan Narkoba

Narkotika merujuk pada substansi atau obat-obatan, baik yang bersumber secara alami, disintesis secara laboratorium, maupun berada di antara keduanya, yang mampu menyebabkan penurunan tingkat kesadaran, pengalaman halusinasi, serta peningkatan rangsangan. Menurut definisi dari Smith Kline dan French Clinical, narkoba adalah substansi atau obat-obatan yang mampu mempengaruhi

sistem saraf pusat sehingga dapat menyebabkan kehilangan kesadaran atau efek bius. Ghooose juga menjelaskan narkoba sebagai zat kimia yang digunakan untuk perawatan kesehatan, dan ketika zat tersebut memasuki tubuh, mengakibatkan satu atau lebih perubahan dalam fungsi tubuh. Penggunaan berlanjut kemudian dapat menyebabkan ketergantungan fisik dan psikologis pada tubuh, sehingga jika penggunaan zat tersebut dihentikan, individu dapat mengalami gangguan fisik dan psikologis.

Definisi narkoba menurut Kurniawan adalah substansi kimia yang, saat masuk ke dalam tubuh manusia melalui berbagai cara seperti oral, injeksi, inhalasi, intravena, dll., mampu mengubah keadaan psikologis individu, termasuk perasaan, pemikiran, suasana hati, dan perilaku. Berdasarkan pengertian ini, narkoba adalah zat kimia yang bersifat alamiah, sintetis, atau semi-sintetis, yang menyebabkan perubahan dalam kondisi fisik, psikologis, dan ketergantungan fisik dan psikologis pada individu jika dikonsumsi secara berkelanjutan.

Penyalahgunaan narkoba dianggap sebagai penyakit yang merupakan endemik dalam masyarakat modern. Ini adalah penyakit kronis yang sering kambuh, dan hingga saat ini, belum ada upaya universal yang memadai dalam hal terapi, pencegahan, atau rehabilitasi.

Penyalahgunaan narkoba menyebabkan ketergantungan tinggi, mengganggu sistem peredaran dalam tubuh, dan dapat menyebabkan kerusakan parah jika dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, penggunaan narkoba dapat membuat individu menjadi kurang peduli terhadap masyarakat sekitarnya.

Dari perspektif agama, konsumsi narkoba, kecuali dalam situasi darurat, dianggap sebagai perbuatan haram. Para ulama menyatakan bahwa zat yang memabukkan, termasuk narkoba, dilarang secara konsensus. Mereka mengklasifikasikan segala zat yang dapat menghilangkan akal sebagai haram, bahkan jika tidak bersifat memabukkan. Haramnya narkoba dan minuman keras telah dijelaskan dalam al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-Baqarah ayat 219 yang menggambarkan praktik-praktik ini sebagai perbuatan keji dan setan, dan menyeru kepada umat Islam untuk menjauhinya.

Jenis-Jenis Narkoba

a. Narkotika

Narkotika adalah jenis obat atau zat, baik yang berasal dari sumber alamiah maupun bukan alamiah, baik sintetis maupun non-sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan kesadaran dan menghasilkan perubahan dalam persepsi serta perasaan individu. Narkotika memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi dan memiliki potensi toleransi dan ketergantungan yang kuat. Narkotika dapat dibagi menjadi tiga golongan:

- Golongan I: Narkotika jenis ini hanya digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak dapat digunakan dalam terapi medis. Narkotika golongan ini memiliki potensi ketergantungan sangat tinggi. Contohnya termasuk ganja, kokain, dan heroin.
- Golongan II: Jenis narkotika ini dapat digunakan untuk tujuan pengobatan dan pengembangan ilmu pengetahuan, dan memiliki potensi ketergantungan yang tinggi. Contohnya meliputi petidine dan morfin.
- Golongan III: Narkotika golongan ini memiliki manfaat medis dan sering digunakan dalam terapi. Tingkat ketergantungan pada narkotika ini ringan. Contoh-contohnya termasuk codein dan turunannya.

b. Psikotropika

Psikotropika adalah jenis obat atau zat, baik yang disintesis atau berasal dari alam, yang memiliki sifat psikoaktif dan memengaruhi sistem saraf pusat, menyebabkan perubahan khusus dalam aktivitas mental dan perilaku. Psikotropika juga dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan:

- Golongan I: Psikotropika jenis ini hanya digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak diperbolehkan digunakan dalam terapi medis. Psikotropika golongan ini memiliki potensi ketergantungan yang kuat, termasuk zat seperti LSD, MDMA, dan STP.
- Golongan II: Psikotropika ini dapat digunakan dalam pengobatan dan terapi medis, serta untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Mereka memiliki potensi ketergantungan yang kuat, termasuk rilatin, fensiklidin, metamfetamin, dan amfetamin.
- Golongan III: Psikotropika golongan ini memiliki tingkat ketergantungan yang sedang dan dapat digunakan dalam pengobatan medis. Contohnya mencakup buprenorfin, lumibal, dan flunitrazepam.
- Golongan IV: Psikotropika ini memiliki tingkat ketergantungan yang ringan dan juga digunakan untuk pengobatan serta pengembangan ilmu pengetahuan. Contohnya meliputi diazepam dan nitrazepam.

c. Zat Adiktif Lainnya

Zat adiktif lainnya mencakup zat-zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menyebabkan ketergantungan, baik secara fisik maupun mental. Penggunaan obat psikoaktif memengaruhi perilaku individu. Umumnya, zat adiktif dikategorikan ke dalam tiga jenis:

- Depresan: Zat ini menyebabkan perasaan rileks dan tenang.
- Stimulan: Zat ini menghasilkan rasa energi dan kewaspadaan.
- Halusinogen: Zat ini menyebabkan perubahan persepsi seperti halusinasi.

Beberapa contoh zat adiktif termasuk alkohol, ganja, nikotin, kafein, obat resep, dan zat yang telah ditetapkan sebagai narkoba dalam konvensi internasional. Jenis zat adiktif yang diatur berbeda-beda di setiap negara.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Pelaksanaan Strategi BNNP Lampung:

- BNNP Lampung telah melaksanakan berbagai program pencegahan narkoba yang ditujukan kepada remaja, termasuk kampanye edukasi di sekolah, pelatihan untuk guru dan orangtua, serta kegiatan sosial.
- Terdapat upaya yang signifikan dalam alokasi anggaran untuk program pencegahan narkoba di Provinsi Lampung, tetapi perlu peningkatan dalam efisiensi penggunaan anggaran.
- Meskipun telah ada Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk pencegahan narkoba, dalam praktiknya, masih ada kendala terkait dengan administrasi dan koordinasi.

2. Faktor Penghambat Kesuksesan Strategi BNNP Lampung:

- Kurangnya pemahaman yang memadai tentang narkoba di kalangan masyarakat dan remaja merupakan faktor penghambat signifikan.
- Manajemen BNNP Lampung memerlukan perbaikan dalam koordinasi dan pengawasan pelaksanaan program pencegahan.
- Program edukasi belum tersebar secara luas di seluruh wilayah Provinsi Lampung.
- Faktor-faktor eksternal, seperti perubahan tren penyalahgunaan narkoba dan peran keluarga, juga memengaruhi upaya pencegahan.

Analisis data menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan dalam efektivitas program pencegahan, manajemen, dan distribusi edukasi narkoba. Kurangnya pemahaman tentang narkoba di masyarakat juga menjadi fokus penting. Validasi dan konfirmasi data telah dilakukan untuk memastikan keandalan hasil penelitian.

Dengan demikian, temuan dari penelitian ini memberikan wawasan tentang pelaksanaan strategi BNNP Lampung dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, serta faktor-faktor yang memengaruhi kesuksesan strategi tersebut. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk perbaikan strategi pencegahan narkoba di wilayah tersebut.

5.2 Saran

1. **Perkuat Program Edukasi Berbasis Teknologi:** Dalam era digital, mengintegrasikan teknologi seperti aplikasi mobile, platform daring, atau konten multimedia interaktif dalam program edukasi narkoba dapat menjadi inovasi yang efektif. Ini akan membuat pendekatan lebih menarik dan relevan bagi remaja yang lebih terbiasa dengan teknologi.
2. **Kerja Sama dengan Sekolah dan Lembaga Pendidikan:** Melakukan kerja sama yang lebih erat dengan sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya dapat memperluas jangkauan program pencegahan narkoba. Ini termasuk mengintegrasikan materi pencegahan narkoba ke dalam kurikulum sekolah atau menyelenggarakan workshop khusus untuk siswa, guru, dan orangtua.
3. **Penggunaan Data dan Analisis Prediktif:** Menerapkan analisis data dan teknik analisis prediktif untuk mengidentifikasi pola penyalahgunaan narkoba yang potensial dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih cerdas dan proaktif dalam pencegahan. Ini memungkinkan untuk menargetkan kelompok risiko tinggi secara lebih efisien.
4. **Kampanye Sosial Media yang Terarah:** Menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan pesan pencegahan narkoba yang efektif kepada remaja. Melibatkan influencer muda yang memiliki audiens yang besar di media sosial juga dapat membantu dalam mencapai remaja.
5. **Pelibatan Komunitas Lokal:** Meningkatkan pelibatan komunitas lokal dalam upaya pencegahan narkoba, seperti melibatkan keluarga, tokoh agama, dan pemuda dalam program-program pencegahan. Ini memungkinkan pesan pencegahan untuk lebih terakar dalam komunitas.
6. **Evaluasi Berkala dan Penyesuaian Strategi:** Melakukan evaluasi rutin terhadap strategi pencegahan yang dilakukan dan bersifat fleksibel dalam

menyesuaikan strategi sesuai dengan perubahan tren penyalahgunaan narkotika dan kebutuhan masyarakat.

7. Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas: Melakukan pelatihan dan peningkatan kapasitas terhadap staf BNNP Lampung dalam manajemen, administrasi, dan koordinasi program pencegahan. Ini akan membantu dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan program.
8. Kampanye Peningkatan Kesadaran Masyarakat: Melakukan kampanye kesadaran masyarakat yang luas tentang bahaya penyalahgunaan narkotika dan peran setiap individu dalam mencegahnya.

Saran dan inovasi ini dapat membantu meningkatkan efektivitas strategi pencegahan narkoba yang dilakukan oleh BNNP Lampung dan membantu mengatasi masalah penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja dengan lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Adawiyah, R., & Karina, A. (2018). Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Indonesia. e-Jurnal. Univ.

Amanda, M. P., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse). Jurnal Penelitian & PPM. Vol: IV.

Amri, I. A., Hasmin, & Sani, A. (2016). Pengaruh Motivasi Individu, Dukungan Keluarga dan Lingkungan Sosial terhadap Peningkatan Keberhasilan Rehabilitasi di Wilayah Kerja Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan. Jurnal Miral Management Volume 1 No 2.

Anggraini, Dita Resti. 2014. *Strategi Balai Karantina Pertanian Kelas I Bandar* Ardita, Okki. 2014. *Strategi Lembaga Advokasi Perempuan (DAMAR)*

Astriani, Ristra. 2013. *Strategi Pemerintah Kota Metro Dalam Mewujudkan Kota Berintegritas Tinggi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Lampung Dalam Mempertahankan Kinerja Organisasi. Bandar Lampung: Lampung.

Badan Narkotika Nasional dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2014). Survei Nasional Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014. Jakarta: BNN.

Badan Narkotika Nasional. (2015). Laporan Akhir Survey Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014. Jakarta: BNN.

Badan Narkotika Nasional. (2017). Pandangan Agama Islam Tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkoba. Jakarta: e-book Deputi Bidang Pencegahan BNN.

BNN. Strategi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2011-2015. Jakarta: BNN; 2016.

RACHMAN, M. R. M. (2017). *SOSIALISASI IMPLEMENTASI KEGIATAN PROGRAM PENCEGAHAN PEMBERANTASAN PENYALAHGUNAAN DAN PEREDARAN GELAP NARKOBA MELALUI MEDIA CETAK PADA HUMAS BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN) PROVINSI LAMPUNG*.

Rifany, T. (2016). *STRATEGI BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI LAMPUNG DALAM MENGHADAPI LAMPUNG ZONA MERAH NARKOBA (Studi Pada Kalangan Remaja)*. FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS LAMPUNG.

TAUFIK, N. M. (2017). *EFEKTIVITAS KINERJA BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI LAMPUNG DALAM UPAYA PENCEGAHAN DAN PEMBERANTASAN NARKOTIKA DIKALANGAN PELAJAR PROVINSI LAMPUNG. FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS LAMPUNG.*

Buku:

Amriel. (2008). Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba. Jakarta: Salemba Humanika.

Badan Narkotika Nasional dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2014). Survei Nasional Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014. Jakarta: BNN.

Badan Narkotika Nasional dan Puslitkes UI. (2014). Survei Nasional Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014. Jakarta: BNN.

Badan Narkotika Nasional. (2015). Laporan Akhir Survey Nasional Perkembangan Penyalahguna Narkoba Tahun Anggaran 2014. Jakarta: BNN.

Badan Narkotika Nasional. (2017). Pandangan Agama Islam Tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkoba. Jakarta: e-book Deputy Bidang Pencegahan BNN.

BNN. Strategi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2011-2015. Jakarta: BNN; 2016.

Direktorat Diseminasi Informasi, Deputy Bidang Pencegahan. Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Dini. Jakarta: Direktorat Diseminasi Informasi, Deputy Bidang Pencegahan.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA TESIS PENDEKATAN SALUTOGENIK OLEH.. . TISNALIA M.A.

Nofia, W. D. M. (2021). Strategi Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Kalangan Remaja Oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK). Skripsi. Universitas Jenderal Soedirman.

Tresiana, Novita. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Universitas Lampung